

**IMPLIKASI PERUBAHAN KURIKULUM PENDIDIKAN PADA
SISTEM PENDIDIKAN TARUNA TERHADAP PENCAPAIAN
KUALITAS
TARUNA GUNA MENDUKUNG KETAHANAN SATUAN
(Studi Di Akademi Militer, Magelang, Jawa Tengah)**

Rita Kuntarti

Depsosbah Akmil

Email: jurnal_tannas@yahoo.com

ABSTRACT

Curriculum model was highly affected the Military Academy education's output competence and quality. The curriculum design had significant effect on unit resilience on the Military academy internal level. The curriculum modification was highly needed although procedural provisions had to be attended. The purpose of this research was to discover the implication of education curriculum modification of cadets' education system on cadets' quality achievement to supported the unit resilience. The curriculum needed to be re-evaluated due to the material, activities and the implication which was conducted with interview technique and observation. The collected data was analyzed and presented in a paper. Military material should be more focused on education special character with defense contextual character, the cadets' intense activities has to be re-evaluated. Therefore each unit needed to awared and committed on the perception of the limited psychic and physic of the cadets.

Keywords: Curriculum, Quality, Unit Resilience

ABSTRAK

Model kurikulum sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kompetensi output pendidikan Akademi Militer. Selanjutnya desain kurikulum juga berdampak signifikan pada ketahanan satuan di tataran internal Akademi Militer. Oleh karena itu perubahan kurikulum memang sangat penting dilakukan, namun harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang bersifat prosedural. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui implikasi perubahan kurikulum pendidikan pada sistem pendidikan taruna terhadap pencapaian kualitas taruna guna mendukung ketahanan satuan. Kurikulum perlu dikaji kembali dalam muatan materi, beban kegiatan maupun implementasinya dan dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi dan menganalisa data untuk dapat ditampilkan sebagai suatu tulisan ilmiah. Materi kemiliteran lebih difokuskan untuk memberikan karakter spesifik pendidikan yang bersifat kontekstual pertahanan, intensitas kegiatan taruna perlu ditinjau ulang, namun memerlukan kesadaran dan komitmen dari semua jajaran agar memiliki persepsi yang sama bahwa bagaimanapun hebatnya taruna tetap memiliki keterbatasan baik fisik maupun psikis.

Kata Kunci: Kurikulum, Kualitas, Ketahanan Satuan

PENGANTAR

Latar Belakang

Akademi Militer sebagai lembaga pendidikan pembentukan prajurit perwira pertama tingkat akademik memiliki peran penting dan strategis dalam penyiapan sumber daya manusia prajurit perwira TNI AD di masa mendatang. Sebagai lembaga pendidikan yang mendidik taruna untuk dipersiapkan menjadi kader atau calon pemimpin TNI AD di masa depan, lembaga Akademi Militer selalu mengikuti perubahan dan dinamika sesuai kebutuhan serta perkembangan dunia pendidikan. Perwujudannya terimplementasikan melalui upaya pembinaan prajurit secara terpadu, berkelanjutan (*sustainable*) dan konsisten dengan jaminan keseimbangan pembekalan kemampuan, ketrampilan maupun pengalaman melalui pendidikan, pelatihan dan penugasan di lapangan (Dephan RI, 2003)

Untuk menjawab tantangan perubahan tersebut, maka perlu diadakan perubahan dalam pola pelaksanaan pendidikan dengan merubah kurikulum yang tertuang dalam Nomor Perkasad / 8/V/2009 tanggal 19 Mei 2009 tentang Kurikulum Pendidikan Akademi Militer, menjadi pola pendidikan 4 tahun dengan muatan 60% materi perkuliahan non militer dan 40% materi militer. Dalam kurikulum tahun 2009 ini, lulusan dari Akademi Militer nantinya selain berpangkat Letnan Dua juga memiliki gelar kesarjanaan (S.ST Han), karena pelaksanaan kurikulum baru ini memiliki kualifikasi akademis yang disetarakan dengan strata satu. Perubahan kurikulum pendidikan tersebut meru pakan potensi yang sangat menarik untuk dikaji dalam upaya meningkatkan kualitas SDM prajurit perwira TNI ke depan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui implikasi perubahan kurikulum pendidikan pada sistem pendidikan taruna terhadap pencapaian kualitas taruna guna mendukung ketahanan satuan. Penelitian ini dilakukan dengan metode menganalisis data yang diperoleh dari teknik wawancara yang dilakukan pada pelaku pendidikan di Akademi Militer Magelang, termasuk di antaranya adalah Taruna Akademi. Selain itu data juga diambil melalui teknik observasi dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang sudah terkumpul dianalisa dan dipaparkan ke dalam suatu tulisan ilmiah.

PEMBAHASAN

Sejarah Akademi Militer

Sejarah Akademi Militer (Akmil) bermula dari didirikannya *Militaire Academie* (MA) Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober 1945. Kondisi negara yang masih kacau mempengaruhi MA Yogyakarta. Setelah melalui berbagai proses, maka pada tanggal 11 Nopember 1957 pukul 11.00 Presiden RI Ir Soekarno selaku Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI, meresmikan pembukaan kembali Akademi Militer Nasional yang berkedudukan di Magelang. Akademi Militer ini merupakan kelanjutan dari MA Yogyakarta dan pendaftar tahun 1957 ini dinyatakan sebagai Taruna Akademi Militer Nasional (AMN) angkatan ke4. Sesuai dengan tuntutan tugas, maka pada tanggal 29 Januari 1967 Akabri di Magelang diresmikan menjadi Akabri Udarat.

Dalam rangka reorganisasi di lingkungan ABRI, maka pada tanggal 14 Juni 1984 AKABRI Bagian Darat berubah namanya menjadi Akademi Militer (Akmil) dan pembinaannya dikembalikan kepada Kepala

Staf Angkatan Darat. Seiring munculnya reformasi maka pada tanggal 1 April 1999 terjadi pemisahan ABRI dan POLRI sehingga, akademi Kepolisian yang berkedudukan di Semarang memisahkan diri dari AKABRI. Sejak itu pula AKABRI berubah namanya menjadi Akademi TNI yang terdiri dari Akademi Militer (Akmil) di Magelang, Akademi Angkatan Laut (AAL) di Surabaya dan Akademi Angkatan Udara (AAU) di Yogyakarta. Akademi Militer sendiri memiliki pataka dengan seloka yang berbunyi “Adhitakarya Mahatvavirya Nagara Bhakti” yang mempunyai makna: Sebagai Ksatria yang rajin dan giat menuntut ilmu untuk diamalkan secara gagah berani dan bercita-cita luhur sebagai patriot bangsa (Akademi Militer, 2007; 1-50).

Tugas Pokok Dan Fungsi, Serta Sasaran Pendidikan Akademi Militer

Dalam rangka melaksanakan fungsi utama, fungsi organik, fungsi khusus serta visi dan misi Akademi Militer dan untuk menjamin operasional satuan melalui keputusan Gubernur Akmil Nomor Kep/88/XI/2009 tanggal 9 November 2009 tentang Rencana Strategi Akademi Militer (Renstra Akmil) tahun 2010–2014 disebutkan tugas pokok dan fungsi Akademi Militer adalah sebagai berikut: Tugas Pokok Akademi Militer menyelenggarakan Pendidikan Pertama Perwira Sukarela Angkatan Darat Tingkat Akademi (Taruna) dalam rangka mendukung tugas pokok Angkatan Darat. Akademi Militer memiliki dua fungsi, yaitu fungsi utama dan fungsi organik. Lebih lanjut, sasaran pendidikan di Akademi Militer ada tiga aspek yaitu bidang sikap dan perilaku, bidang pengetahuan dan ketrampilan, dan bidang

jasmani. Ketiga aspek ini disebut juga dengan tripola dasar kependidikan.

Perubahan Kurikulum Pendidikan Taruna

Perubahan kurikulum pendidikan taruna yang dilakukan terhadap kurikulum pendidikan lama untuk menghasilkan kurikulum pendidikan baru, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kurikulum Pendidikan Lama.

Kurikulum pendidikan lama terdiri dari:

Pertama, kurikulum MA tahun 1945–1950 disusun berdasarkan Instruksi Kepala Staff Umum Tentara Keamanan Rakyat No 15–09-1945. Kurikulum MA pada tahun 1945 cenderung bertitik berat pada bidang kemiliteran praktis, sehingga pengetahuan militer mendominasi, sedangkan jam pelajarannya adalah 80% adalah materi militer dan 20% materi non militer. Proses pendidikan pada waktu itu bersifat darurat, lama pendidikan diperpanjang dari 6 bulan menjadi 3 tahun dengan program pendidikan yang terencana dan terstruktur.

Kedua, kurikulum Atekad dan AMN (1950-1965) disusun berdasarkan Instruksi KASAD No 10 – 35–56 mempunyai tujuan menciptakan perwira jabatan AD setingkat Danton yang memiliki watak seorang warga negara yang setia, pemimpin militer yang utama, mahir berolah pikir, memiliki konstelasi jasmaniah yang selaras dengan tugasnya yang berat yang dipercayakan kepadanya dan terutama membela ideologi negara. Perbandingan antara pengetahuan kemiliteran 70% yang terdiri dari materi militer dan jam cadangan kegiatan pendidikan dan ekstra

kurikuler yang dipakai untuk pembentukan karakter atau kepribadian militer sedang materi nonmiliter sebesar 30%

Ketiga, kurikulum Akabri Udarat berdasarkan naskah penyajian tentang kurikulum Akabri Udarat pada rapat sistem pendidikan AD pada tanggal 28 Februari 1974 adalah menyiapkan taruna sebagai kader pemimpin ABRI setingkat Danton yang berjiwa patriot pejuang, mahir dalam olah keprajuritan dan memiliki kesanggupan dalam menyelesaikan setiap masalah yang timbul dalam segala situasi.

Keempat, kurikulum Akmil 1985 berdasarkan Skep Kasad Nomor 578 / VI / 1985 yang dikeluarkan pada 24 Juni 1985 memiliki perbandingan materi non militer sebanyak 28% yang terdiri dari materi ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, dan bahasa serta pengetahuan militer 72%.

Kelima, kurikulum Akmil berdasarkan Skep Kasad Nomor 510 / XII / 1991 yang dikeluarkan tanggal 31 Desember 1991 mempunyai tujuan menciptakan perwira AD yang setingkat Danton dan berpotensi sebagai Danki, serta untuk meningkatkan profesi matra maupun bidang akademik yang diperlukan untuk menunjang tugas. Disusun dengan sistem SKS dengan perbandingan 780 JP materi militer atau setara dengan 49 SKS atau 30 % dan materi non militer sebesar 1652 JP atau setara dengan 103 SKS atau 70% yang terdiri dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial, politik dan bahasa.

Keenam, kurikulum Akademi Militer Tahun 1993 dengan sistem SKS berdasarkan Skep Kasad Nomor 466 / XII / 1993 Tanggal 31 Desember November 1993.

Kurikulum tersebut mempunyai tujuan sama seperti pada kurikulum 1991 hanya

mempunyai perbedaan jumlah seluruh jam pelajaran yang dioperasikan termasuk dalam prosentase materi militer dan non militer.

Kurikulum Pendidikan Baru

Kurikulum baru yang diawali pada tahun 2002, kemudian ada perubahan pada tahun 2009 dan disempurnakan pada tahun 2011, telah menunjuk pada kurikulum di perguruan tinggi umum. Pada kurikulum tahun 2009 dan 2011 terdapat lima program studi sebagaimana telah dicantumkan dalam Buku Kurikulum Akademi Militer dalam Buku Kurikulum Akademi Militer terbaru adalah Teknik mesin Pertahanan, Teknik Sipil Pertahanan, Teknik Elektro Pertahanan, Manajemen Pertahanan dan Administrasi Pertahanan. (KepMenPen, 2002); (KepMenPen, 2010); (SkepKasad, 2002); (Surat Keputusan Kasad, 2002); (Surat Keputusan Kasad, 2006). Tingkat keseriusan Akademi Militer ini dalam membentuk perwira yang profesionalisme dalam kurikulum tersebut terlihat dengan *output* yang akan dikeluarkan yaitu taruna lulus dengan pangkat Letnan Dua dan bergelar S. St Han (Sarjana Sain Terapan Pertahanan). (Keputusan Menteri Pendidikan, 2002).

Implementasi Kurikulum Pendidikan Baru

Implementasi kurikulum baru mengalami permasalahan yang cukup krusial karena bersinggungan dengan dua regulasi yang harus terwadahi dalam satu penyelenggaraan pendidikan. Pada satu sisi kurikulum Akmil harus taat pada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan di TNI-AD dan pada sisi yang lain untuk mendapat pengakuan akreditasi dari BAN-PT harus mengikuti persyaratan

yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional khususnya Pendidikan Tinggi.

Sebuah dilematika ketika suatu pendidikan kedinasan yang semestinya membangun profesionalitas kemiliteran, namun kemudian harus menggunakan *double standart* untuk gelar akademisi umum dalam keilmuan tertentu. Kondisi ini menuai berbagai permasalahan yang cukup kontroversi di banyak kalangan. Dari para alumni Akademi Militer sendiri cenderung keberatan dengan kurikulum baru ini, dengan berbagai pertimbangan, antara lain kurikulum dengan *duel degree* akan mengurangi kemampuan profesional kemiliteran namun kemampuan akademiknya juga sulit disamakan dengan kompetensi keilmuan yang sesungguhnya.

Lebih lanjut, perubahan kurikulum pendidikan Taruna Akmil berdampak juga pada berbagai dimensi pendidikan yang lain, yaitu aspek penentu kebijakan, manajemen kebijakan, peserta pendidikan, tenaga pendidikan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta lingkungan pendidikan.

Implikasinya Terhadap Kualitas Dan Kompetensi Taruna

Tuntutan kualitas dan kompetensi taruna lulusan Akademi Militer pada setiap tahapan periode kurikulum akan berbeda, sesuai dengan kebutuhan sumber daya manusia (SDM) untuk organisasi. Kebutuhan kualifikasi personil organisasi TNIAD mengalami perubahan seiring dengan tantangan tugas yang semakin kompleks di era global. Berkaitan dengan masalah kualitas Edwin Scheter dalam H.A.T. Soegito (2010;54) menyatakan bahwa pengertian mutu dihubungkan dengan karakteristik-karakteristik antara lain: kesesuaian memenuhi

atau melebihi standar minimum, kecocokan untuk dipakai, pelaksanaannya semestinya seperti yang dipromosikan, dapat dipercaya mewujudkan fungsi yang diharapkan dalam suasana spesifik, pada waktu tertentu, hasil persentase dari produk pelayanan sesuai dengan spesifikasi pada tiap point evaluasi, kepuasan pelanggan memenuhi persepsi nilai-nilai (*values*) pelanggan. Mutu itu bersifat dinamis, mutu yang baik tidak saja untuk dicapai kemudian diacuhkan, tetapi dikembangkan berkelanjutan. Mutu itu relatif. Setiap hari, setiap produk, khususnya pelayanan akan menjadi relatif baik atau relatif buruk.

Kualitas dalam konteks ini menyangkut kualitas sumber daya manusia yang merupakan faktor dominan dalam sebuah organisasi. Dengan kata lain sumber daya manusia merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa manusia merupakan unsur terpenting dalam setiap organisasi termasuk organisasi bisnis.

Perbandingan komposisi materi militer dan non militer dalam kurikulum Akademi Militer sangat mempengaruhi kualitas dan kompetensi hasil keluaran pendidikan. Muatan materi militer yang lebih dominan akan memperkuat kemampuan profesional militer, sedangkan kecenderungan materi non militer yang diperbanyak akan memperkaya wawasan dan daya analisis taruna. Banyaknya materi nonmiliter baik materi umum seperti manajemen sumber daya manusia, matematika pengantar ilmu ekonomi dan sebagainya maupun materi militer tidak murni misalnya ekonomi keuangan pertahanan, manajemen bencana dan sebagainya dibandingkan materi militer murni misalnya menembak, taktik. dan sebagainya yang harus dikuasai oleh

seorang taruna di dalam kurikulum Akademi Militer baik pada kurikulum sebelum dan sesudah reformasi menyebabkan taruna kurang latihan dan praktek dalam bidang kemiliteran seperti menembak, taktik, renang militer dan sebagainya sehingga menyebabkan para perwira remaja kurang profesional ketika bertugas di satuan.

Selain faktor di atas maka ada faktor lain yang menyebabkan kurang profesionalnya perwira remaja lulusan Akademi Militer dalam bertugas di satuan adalah kurikulum dengan jumlah jam pelajaran baik militer maupun non militer yang cukup padat. Selain itu seringkali kurikulum tersebut tidak dapat dilaksanakan optimal manakala ada kegiatan seremonial dan protokoler tidak terduga dan intensitasnya cukup tinggi.

Pola pengasuhan dan jadwal kegiatan taruna yang terlalu padat menyebabkan beban fisik dan psikis taruna cukup tinggi untuk setiap harinya, sehingga banyak taruna yang kekelahan (tidur) pada waktu mengikuti pelajaran dan mengurangi konsentrasi mereka untuk bisa belajar dengan baik. Kurang profesionalnya taruna selain disebabkan kurangnya jam pengasuhan juga disebabkan masih kurangnya jumlah dan pengalaman pengasuh. Tidak semua pengasuh langsung taruna merupakan lulusan taruna juga, tetapi berasal dari berbagai sumber. Selain itu pengasuh langsung tersebut secara keseluruhan juga bukan perwira semua dan para pengasuh ini tidak selamanya menjadi seorang pengasuh.

Perubahan Kurikulum Dan Ketahanan Satuan

Pemahaman mengenai ketahanan satuan khususnya Akademi Militer merupakan turunan dari ketahanan nasional dan mencakup

kondisi soliditas anggota dan kelembagaan organisasi (Akademi Militer), daya tanggap dan kecepatan dalam menyesuaikan terhadap perubahan situasi, orientasi dan kecepatan dalam penyelesaian tugas, kualitas/mutu hasil capaian tugas, sedikitnya pelanggaran dan jika mungkin zero pelanggaran (*zero defect*), kesiapan/antisipatif terhadap ancaman dan tekanan baik internal maupun eksternal, dengan segala kemampuan yang dimiliki berusaha menyelesaikan tugas dan menciptakan kenyamanan kerja, memiliki karakter spesifik sebagai identitas satuan, memiliki integritas tinggi dalam mengemban tugas yang berorientasi terhadap kesejahteraan anggota satuan (Mantiri, 2000).

Dalam konteks tersebut kemampuan, kekuatan, ketanggahan dan keuletan sebuah organisasi/ satuan dalam melemahkan dan atau menghancurkan setiap tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan menjadi tuntutan bagi ketahanan satuan/organisasi tersebut. Oleh karena itu, ketahanan satuan harus senantiasa dibina dan dibangun secara terus-menerus sebagai *basic* dalam ketahanan nasional secara luas. (Alumni Tidar 61, 1997) Dinamika perubahan kurikulum Akmil sangat dipengaruhi oleh perkembangan situasi baik dalam konteks nasional dan internasional. Perubahan tersebut membawa dampak pada bergesernya tuntutan kualitas dan kompetensi taruna yang dibutuhkan institusi militer.

Kepekaan dan daya tanggap sebuah satuan pendidikan dalam merespon perubahan jaman, serta kemampuan memformat sekaligus mengelola operasional kurikulum baru sebagai upaya eksistensi sebuah satuan/institusi pendidikan merupakan prestasi tersendiri bagi organisasi/lembaga tersebut. Perkembangan

ini secara rinci dapat dicermati pada uraian setiap periode kurikulum pendidikan Akademi Militer dalam kategori kurikulum lama dan kurikulum baru. Perubahan kualitas *output* pendidikan merupakan dampak dari perubahan situasi dan kepentingan dalam tataran internal maupun eksternal institusi pendidikan. Sedangkan perubahan kurikulum memiliki efek deteren terhadap ketahanan satuan khususnya satuan lembaga Akademi Militer dengan kerangka logika bahwa ketika kurikulum Akmil mengalami perubahan, hampir seluruh manajemen pengelolaan komponen pendidikan harus mengikuti perubahan tersebut, dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pengawasan dan pengendalian.

Komitmen Akademi Militer dalam mengemas kurikulum sesuai dengan tuntutan situasi internal maupun eksternal yang direalisasikan dalam dinamika perubahan kurikulum yang sangat responsif merupakan wujud ketahanan satuan institusi ini agar tetap *up date* dan eksis di tengah carut marutnya persoalan bangsa yang tidak dapat menghindar dari perubahan masyarakat secara global. Sifat-sifat ketahanan satuan yang dimaksud dalam konteks ini mengambil konsep ketahanan dari Lemhanas RI yang menyebutkan bahwa sifat-sifat ketahanan nasional meliputi; manunggal, mawas ke dalam dan mawas ke luar, kewibawaan, berubah menurut waktu, tidak membenarkan adu kekuatan dan adu kekuasaan, percaya pada diri sendiri (Lemhannas, 1993).

Kualitas dan kompetensi para alumni Akademi Militer pada periode ini dengan bekal kemampuan diplomasi dan gelar kesarjanaan setara S1, akan lebih meningkatkan *self of confident*, sehingga lebih percaya diri dalam bertindak dan menyelesaikan

masalah serta lebih komprehensif dalam pengambilan keputusan. Kapasitas anggota yang berkualifikasi seperti ini dapat dipastikan akan memperkuat ketahanan satuan dimana mereka ditempatkan.

SIMPULAN

Tuntutan kualitas dan kompetensi taruna lulusan Akademi Militer pada setiap tahapan periode kurikulum akan berbeda, sesuai dengan kebutuhan sumber daya manusia (SDM) yang diperlukan organisasi. Kebutuhan kualifikasi personil organisasi TNI AD mengalami perubahan seiring dengan tantangan tugas yang semakin kompleks. Komitmen Akademi Militer dalam mengemas kurikulum sesuai dengan tuntutan situasi internal maupun eksternal yang direalisasikan dalam dinamika perubahan kurikulum yang sangat responsif merupakan wujud ketahanan satuan institusi ini agar tetap *up date* dan eksis di tengah carut marutnya persoalan bangsa yang tidak dapat menghindar dari perubahan masyarakat secara global. Selain itu juga menghasilkan kualitas perwira militer yang profesional, modern, berwawasan akademik serta memiliki komitmen yang kuat terhadap persoalan pertahanan negara. Kualitas perwira yang handal sangat mendukung ketahanan satuan dimanapun mereka bertugas.

Pemahaman mengenai ketahanan satuan khususnya Akademi Militer dibangun dengan menggali beberapa sumber dari konsepsi asas dan sifat-sifat ketahanan nasional. Implikasi ketahanan satuan pada satuan Akademi Militer sebagian besar telah dijalankan dan terpenuhi walaupun masih ada beberapa yang belum sempurna sesuai dengan harapan. Banyak faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi beberapa kriteria yang dinilai belum maksimal

pencapaian hasilnya, antara lain masih banyak perbedaan persepsi dan pendekatan para *stake holder* dan pimpinan satuan serta unit-unit satuan bawah dalam menangkap fenomena serta perintah atasan, sehingga banyak kegiatan yang kurang efektif dan efisien, bahkan terkesan pemborosan waktu dan tenaga.

Untuk kepentingan dalam menjaga kualitas lulusan dan ketahanan satuan perubahan kurikulum memang sangat penting dilakukan, namun harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang bersifat prosedural. Hal ini perlu diperhatikan agar perubahan kurikulum memiliki alasan yang mendasar dan rasional serta tidak terkesan gegabah atau hanya karena kepentingan tertentu tanpa melalui kajian yang bersifat akademik. Kurikulum perlu dikaji kembali dalam muatan materi, beban kegiatan maupun implementasinya. Materi kemiliteran lebih difokuskan untuk memberikan karakter spesifik pendidikan di Akademi Militer, sedangkan materi akademik lebih bersifat kontekstual pertahanan apapun program studinya. Materi akademik yang diberikan bukan merupakan pengetahuan ilmu murni, mengingat Akademi Militer merupakan lembaga pendidikan vokasi yang menghasilkan profesi di bidang militer.

Intensitas kegiatan taruna dalam pengajaran maupun pengasuhan perlu ditinjau ulang, karena disinyalir terlalu padat, sehingga sasaran tidak tercapai secara optimal. Hal ini memerlukan kesadaran dan komitmen dari semua jajaran agar memiliki persepsi yang sama bahwa bagaimanapun hebatnya taruna tetap memiliki keterbatasan baik fisik maupun psikhis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akademi Militer. 2007. *50 Tahun Akademi Militer Peluang Dan Tantangan*. Magelang: Penhumas.
- Alumni Tidar 61. 1997. *Perubahan Empat Puluh Tahun Akademi Militer Magelang Dan Tantangan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dephan RI. 2003. *Mempertahankan Tanah Air Memasuki Abad 21*. Jakarta: Departemen Pertahanan RI
- Lemhannas. 1993. *Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional Pendukung GBHN 1993*. Jakarta
- Mantiri, AC, 2000. *Memelihara Profesionalisme sepanjang masa penugasan*, Jakarta: Akademi TNI Edisi Desember.
- Soegito, A, T. 2010. *Total Quality Management di Perguruan Tinggi*. Semarang: UPT UNNES Press

Surat Keputusan:

- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 Tanggal 2 April 2002 *Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi*.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Nomor 245/D/0/2010 tanggal 29 Desember 2010 tentang *Penyelenggaraan Program-program Studi pada Akademi Militer*.
- Skep Kasad Nomor 383/X/2002. *Buku Petunjuk Induk Tentang Pendidikan*
- Surat Keputusan Kasad Nomor Skep/383/X/2002 tanggal 31 Oktober 2002 *tentang Buku petunjuk Induk Pendidikan TNIAD*
- Surat Keputusan Kasad Nomor Skep/ 222/vii/2006 tanggal 4 Agustus 2006 *tentang Buku Petunjuk Teknik*.